

Memahami Pengalaman Anak Selama Pandemi COVID-19



“Our children are the rock on which our future will be built, our greatest asset as a nation. They will be the leaders of our country.” - Nelson Mandela



Berdasarkan laporan UNICEF (2021), sekitar **80 juta anak Indonesia** terkena dampak pandemi COVID-19 dan **lebih dari 25.000** di antaranya menjadi yatim piatu.

Pandemi juga meningkatkan angka putus sekolah anak usia 7–17 tahun karena i) orang tua tidak mempunyai uang untuk membayar sekolah anak (74%), ii) anak tidak berminat sekolah (12%), iii) anak harus bekerja selama krisis ekonomi (2%), dan iv) alasan lainnya (8%).

Jika anak adalah calon pemimpin masa depan, sejauh mana kita telah mendukung mereka dalam menghadapi situasi krisis akibat pandemi COVID-19?

Studi ini mencoba memberi ruang bagi suara anak dan mencatat perspektif mereka untuk memahami kebutuhan anak dalam rangka merespons kebijakan yang berhubungan dengan anak.

Tujuan Studi

Memahami pengalaman dan pandangan anak selama pandemi COVID-19 sebagai informasi penting untuk perumusan kebijakan pada masa depan.



Metodologi

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dan partisipatoris yang berfokus pada tiga hal: dampak pandemi terhadap kesehatan mental anak, dampak kebijakan mitigasi pandemi COVID-19, dan dampak jangka panjang pandemi terhadap berbagai aspek kehidupan anak.

Kota Bandung dipilih sebagai wilayah studi karena pertimbangan sebaran COVID-19 dan ketersediaan lembaga anak. Pada Agustus 2021, Kota Bandung mengalami lebih dari 3.000 kasus COVID-19 baru setiap hari yang berarti masyarakatnya terdampak secara langsung maupun tidak langsung oleh pandemi.

Data yang Digunakan

Data dikumpulkan dari 85 anak usia 11–17 tahun di Kota Bandung. Pengumpulan data dilakukan melalui diskusi kelompok terfokus, wawancara individu, wawancara kelompok, dan foto bercerita (*photovoice*).

1

Krisis akibat pandemi COVID-19 menyebabkan **dampak yang bervariasi** pada anak.

4

Sebagian anak mengalami **kondisi lemas berlebih, lebih sering jatuh sakit, dan kenaikan berat badan yang cukup signifikan** karena berkurangnya aktivitas fisik dan terdampak oleh penurunan kondisi ekonomi keluarga.

7

Keterbatasan fasilitas seperti komputer, telepon genggam, dan akses internet **menghalangi siswa untuk belajar dengan baik.** Situasi ini makin sulit bagi anak yang termasuk dalam kelompok miskin.

2

Anak merasakan berbagai macam **perasaan negatif akibat pandemi**, seperti sedih, bosan, takut, dan khawatir.

5

Anak dengan latar belakang sosial-ekonomi yang lebih mapan **memiliki lebih banyak cara untuk menghadapi perasaan frustrasi** akibat pandemi COVID-19, seperti menjajal hobi baru.

8

Banyak keluarga mengalami penurunan pendapatan, baik karena pekerjaan orang tua terganggu maupun karena orang tua meninggal akibat COVID-19.

3

Pandemi COVID-19 **berdampak buruk pada hubungan anak**, terutama dengan teman sebayanya.

6

Sebagian anak beserta keluarganya **pernah menerima bantuan sosial** dari pemerintah dan donasi dari pihak nonpemerintah selama pandemi.



Rekomendasi



Pembuat kebijakan dapat melakukan berbagai langkah untuk membantu anak saat mereka dihadapkan pada krisis serupa, antara lain, dengan

- melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebijakan dan program yang berdampak terhadap mereka;
- memberikan perhatian lebih pada kesehatan mental anak;
- bekerja sama dengan pihak terkait untuk memastikan bahwa pendidikan daring dapat diakses oleh semua anak, terutama mereka yang termasuk dalam kelompok miskin; dan
- turut mempertimbangkan dalam perumusan kebijakan bantuan ekonomi yang tepat untuk keluarga yang kondisinya terkena dampak krisis.

Penulis:

Hening Wikan Sawiji

Tim Peneliti:

- Nurmala Selly Saputri
- Dyan Widyarningsih
- Ulfah Alifia

Editor Kopi:

Alia An Nadhiva

Editor:

- Alia An Nadhiva
- Liza Hadiz

Desain dan Tata Letak:

- Muhammad Harits Kamaaluddin
- Novita Eka Syaputri
- Heru Sutapa